

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN KONSERVASI BERSEJARAH BENTENG SANROBONE DI KECAMATAN SANROBONE KABUPATEN TAKALAR

Nur Mutmainnah¹, A. Salwa Diva Rani², Andi Ulfa Damayanti Ais³, Qayzha Adinda Verbiardhany⁴, Nadhirah Dzulqaidah Rusdi⁵, Putri Anjani Muhsini⁶, Rosdian Saputra Rahmat Wijaya⁷, Amhusaid Ahmad⁸, M.Irda⁹, Hasan Fadhil Rizal Al Yafie¹⁰, Taufiq Ismanda Putra¹¹, Alkhaerul Syawal¹², Ramlan Da'i¹³, Muh. Falen¹⁴, Andi Nur Wahid¹⁵

¹ Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Sains dan teknologi, Universitas Islam Alauddin Makassar

² Perencanaan Kawasan Kota Tepian Air, Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa, kota

¹ Email : innanurmutmainnah37@gmail.com

ABSTRAK

Konservasi sebagai konsep proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang terkandung terpelihara dengan baik. Meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi lokal. Dulu daerah sanrobone merupakan wilayah kerajaan, bagi masyarakat yang bermukim di Kabupaten Takalar dan sekitarnya. Mendengar kata sanrobone pasti dipikiran mereka sudah terlintas dengan sejarahnya dan adat istiadatnya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kondisi eksisting penggunaan lahan dan rencana pola ruang kawasan konservasi di kawasan bersejarah Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis identifikasi kondisi geografis kawasan wisata dan analisis kemampuan lahan pengembangan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah mendapatkan data ketentuan kegiatan pemanfaatan ruang yang mengaitkan antara pola ruang dan wilayah studi dan melakukan perencanaan penggunaan lahan kawasan konservasi di kawasan bersejarah Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

Kata Kunci : *Konservasi, kawasan wisata sejarah, kemampuan lahan*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki beranekaragam tradisi dan suku, dimana mereka memiliki latar belakang cagar budaya yang berbeda-beda, Keanekaragaman adat istiadat dari masing- masing. Kerajaan kecil Sanrobone yang berada di Kabupaten Takalar juga mempunyai corak kebudayaan serta warisan yang beranekaragam dari tiap kerajaan yang mendiami di Kabupaten Takalar (Runa, 2017).

Konservasi sebagai konsep proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang terkandung terpelihara dengan baik. Meliputi seluruh kegiatan

pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi lokal. Konservasi kawasan atau sub bagian kota mencakup suatu upaya pencegahan perubahan sosial, dan bukan secara fisik saja. Konservasi dari aspek proses desain perkotaan, konservasi harus memproteksi keberadaan lingkungan dan ruang kota yang merupakan tempat bangunan atau kawasan bersejarah dan juga aktivitasnya yang juga termasuk dalam tujuan konservasi adalah keamanan, pemeliharaan dan masa depan bagi benda dan kawasan bersejarah tersebut (Prayitno, D. E.,2020)

Konservasi pesisir berfokus pada upaya untuk melindungi dan memelihara keanekaragaman hayati serta fungsi ekosistem pesisir. Restorasi pesisir adalah upaya untuk memulihkan ekosistem yang telah rusak dengan melalui berbagai metode, seperti penanaman kembali mangrove dan rehabilitasi terumbu karang. Konservasi bangunan bersejarah pada dasarnya merupakan bagian yang bersatu dengan perencanaan kota atau "*the urban planning*". Upaya menjalankan prinsip konservasi mulai dari tindakan perlindungan, pengawetan sampai dengan pemanfaatan perlu memperhatikan sasaran dari penerapan tindakan tersebut. Untuk menjaga kelestarian sumber daya alam hayati, prinsip konservasi perlu untuk diterapkan tidak hanya pada ekosistem tetapi juga pada jenis atau spesies dan genetik dari sumber daya alam hayati yang terdapat di dalam ekosistem itu sendiri (Runa, 2017).

Kerajaan Sanrobone awalnya merupakan kerajaan yang berdiri sendiri, hingga kemudian menjadi Kerajaan Palili. Kerajaan Palili sendiri merupakan sebutan untuk kerajaan yang menjadi pengikut dari Kerajaan Gowa. Sisa-sisa kemegahan dari kerajaan ini, masih bisa terlihat hingga kini. Menginjakkan kaki di bagian dari sejarah ini, maka anda bisa berangan angan bagaimana dahulu rupa dari kerajaan dan juga peradaban yang ada di Sulawesi Selatan saat itu. Walaupun kini, hanya tersisa jejaknya dalam bongkahan batu merah. Saat ini, Benteng Sanrobone telah menjadi situs cagar budaya.

Penelitian ini akan dilakukan survey langsung untuk menganalisis kondisi eksisting penggunaan lahan dan rencana pola ruang, mendapatkan data ketentuan kegiatan pemanfaatan ruang yang mengaitkan antara pola ruang dan wilayah studi dan melakukan perencanaan penggunaan lahan kawasan konservasi di kawasan bersejarah Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 3-5 Juni 2024.



Gambar 1. Peta Deliniasi Kawasan Bersejarah Benteng Sanrobone Kecamatan Sanrobone

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif yaitu jenis data yang berupa angka atau bilangan dengan menghitung skoring kemampuan lahan Kecamatan Sanrobone dan jenis data yang mengobservasi potensi wisata Sejarah Kawasan Benteng Sanrobone melalui wawancara langsung. Penelitian ini berfokus pada kawasan bersejarah Benteng Sanrobone yang terletak di Desa Sanrobone dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemanfaatan penggunaan lahan konservasi kawasan tersebut.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dan dikumpulkan di lokasi penelitian yaitu di Desa Sanrobone dan Desa Ujung Baji. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kondisi eksisting penggunaan lahan dan rencana pola ruang di lokasi tersebut dan sekitarnya.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data yang sudah dikumpulkan sebelumnya dari orang lain, instansi ataupun hasil literasi kemudian digunakan sebagai data pendukung data primer. Data sekunder tersebut antara lain dokumen, jurnal dan undang-undang terkait mengenai kondisi eksisting penggunaan lahan dan rencana pola ruang.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan akurat di Kecamatan Sanrobone

Kabupaten Takalar dengan tujuan mengetahui situasi dan keadaan secara langsung di lapangan.

b. Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan suatu cara yang dilakukan melalui pencatatan dan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen atau biasa dilakukan dengan mengkaji literatur-literatur untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan seperti buku, jurnal, laporan dan media cetak lainnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan merupakan metode pengumpulan data dan informasi berupa gambar terkait objek penelitian untuk melengkapi informasi yang sudah ada.

4. Variabel Penelitian

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Indikator	Variabel
1	Pemanfaatan Ruang	Sarana prasarana, Sejarah dan potensi wisata, dan konsep pengembangan
2	Kawasan konservasi	Administrasi wilayah, keiringan lereng, jenis tanah, dan penggunaan lahan

Sumber: Hasil Analisis, 2024

5. Analisis Data

a. Identifikasi Kondisi Geografis Kawasan Wisata

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah survei lapangan (*ground check*), pengambilan titik koordinat, pengambilan data terkait sarana, prasarana, dan jaringan utilitas di kawasan wisata, serta wawancara pihak terkait. Metode survei lapangan dimaksudkan untuk mengetahui kondisi geografis/fisik, potensi alam, dan untuk memastikan bentang alam di lokasi wisata serta daerah penyangga di sekitarnya. Wawancara di maksudkan untuk menggali informasi kepada pihak terkait, baik sejarah pengelolaan, sistem pengelolaan, target dan keberlanjutan kegiatan pengelolaan.

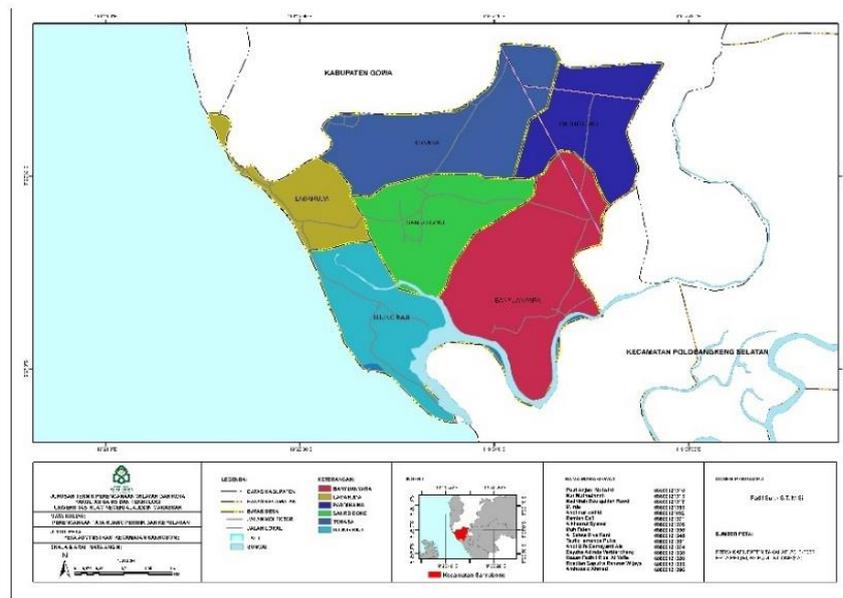
b. Analisis Kemampuan Lahan Pengembangan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menganalisis data spasial yakni penggabungan beberapa peta dengan metode *overlay* (tumpang susun). Hasil dari metode tumpang susun akan dijadikan sebagai dasar penarikan luas kawasan yang dapat dikembangkan (deliniasi). Deliniasi kawasan pengembangan didapat dari hasil *scoring* wilayah yang memiliki tingkat toleransi kawasan yang dapat dimanfaatkan dan yang tidak dapat dimanfaatkan atau di larang untuk melakukan pembangunan. Deliniasi kawasan dimanfaatkan sebagai acuan dalam menyusun *block plan* pemanfaatan ruang dalam kawasan pengembangan.

C. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Wilayah Lokasi

Kecamatan Sanrobone merupakan salah satu dari 6 kecamatan yang digolongkan terletak di kawasan pantai. Jumlah desa di Kecamatan Sanrobone adalah 4 buah desa yaitu Desa Sanrobone, Desa Laguruda, Desa Banyuanyara dan Desa Paddingin. Pada tahun 2023, Kecamatan Sanrobone memiliki luas wilayah 29,36 km² dengan jumlah penduduk 16.809 jiwa. Sebelah Utara Kecamatan Sanrobone berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pattallassang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mappakasunggu, dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.



Gambar 2 Peta Administrasi Kecamatan Sanrobone

Jarak antara ibukota kecamatan dengan lokasi Benteng Sanrobone adalah 0,11 kilometer dengan waktu tempuh ± 1 sedangkan lokasi Dermaga adalah 1,86 kilometer dengan waktu tempu ± 5 menit, sedangkan jarak antara ibukota kabupaten dengan lokasi Benteng Sanrobone adalah 5,25 kilometer dengan waktu tempuh ± 13 menit dan lokasi Dermaga Sanrobone adalah 6,92 kilometer dengan waktu tempuh ± 17 menit.

2. Analisis Ketentuan Kegiatan Pemanfaatan Ruang

a. Jumlah Kunjungan

Jumlah kunjungan wisatawan di Benteng Sanrobone saat ini mengalami penurunan dikarenakan kondisi bangunan yang tidak terawat sehingga tidak menarik perhatian pengunjung.

b. Topografi

Kecamatan Sanrobone merupakan daerah dataran dan wilayah pesisir dengan kemiringan lereng dan garis kontur yang sangat berpengaruh dalam kesesuaian lahan. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk perkembangan perekonomian pesisir terutama perikanan.

c. Kemiringan Lereng

Berdasarkan hasil analisis spasial wilayah Kecamatan Sanrobone hanya terdapat satu kelas kemiringan lereng dengan kelas kelereng datar (0-8%) seluas 1.703.136 ha.

d. Penggunaan Lahan

Kecamatan Sanrobone memiliki enam peruntukan lahan. Lahan terluas ialah sawah dengan 926, 975 hektar dan yang terkecil ialah permukiman dengan 12,64 hektar. Berikut tabel penggunaan lahan Kecamatan Sanrobone.

Tabel 2 Penggunaan Lahan Kecamatan Sanrobone

Nama Lahan	Luas (ha)
Semak Belukar	90,62
Sawah	926,975
Tegalan/ladang	263,463
Sungai	58,568
Permukiman	12,64
Sawah	363,49

Sumber: RTRW Kabupaten Takalar Tahun 2012-2032

e. Sarana dan Prasarana

Wisata Benteng Sanrobone memiliki lebar jalan 7,83 meter dan Dermaga Sanrobone memiliki lebar jalan 4,81 meter. Kondisi jalan Benteng Sanrobone berupa aspal dan dapat dijangkau sedangkan kondisi jalan Dermaga Sanrobone yang berbatu, sempit dan tidak memiliki lahan parkir sehingga para wisatawan sulit untuk parkir kendaraan. Lahan parkir yang tersedia sangat terbatas dan kurang memadai, khususnya roda 4 (empat).

f. Potensi Wisata

1) Kawasan Benteng Sanrobone

Salah satu yang menjadi daya tarik masyarakat atau wisatawan adalah Benteng Sanrobone. Bangunan cagar budaya berupa rumah panggung besar dan serpihan benteng peninggalan dari zaman Belanda. Berdasarkan hasil survei lapangan yang telah dilakukan, ternyata sudah lama Benteng Sanrobone sudah tidak dijadikan sebagai destinasi wisata pada umumnya dikarenakan tidak adanya pemeliharaan dari pemerintah dan masyarakat setempat.

2) Sejarah Benteng Sanrobone

Benteng ini terbuat dari batu bata dan berbentuk perahu dengan panjang sekitar 3,7 km dan mempunyai 7 pintu yaitu 4 pintu besar searah dengan mata angin dan 3 pintu kecil. Sisa-sisa benteng yang ada pun hanya sekilas tampak seperti tembok lebar berbatu bata merah biasa dengan hiasan dua meriam panjang seberat 150 kg yang kini berkarat tak terpelihara. Selebihnya hanya tanah lapang luas dengan papan bertuliskan "Kawasan Ini Dilindungi Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala".

3. Rencana Penggunaan Lahan Konservasi

Nur Mutmainnah, dkk, Arahan Pengembangan Kawasan Konservasi Bersejarah Sanrobone di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar

Rencana penempatan sarana dan prasarana wisata sejarah Benteng Sanrobone dilakukan berdasarkan PERMENPAR Nomor 3 Tahun 3028 dengan kriteria yang meliputi jaringan jalan, jaringan telekomunikasi, jaringan listrik (tiang lampu), parkir, loket masuk, gazebo, restoran/warung, makan, toko souvenir, gapura indentitas/papan selamat datang, sarana peribadatan, pusat informasi wisata, toilet atau ruang ganti, jaringan air bersih, jaringan drainase, dan jaringan persampahan. Berikut ilustrasi atau rencana penempatan sarana prasarana kawasan wisata sejarah Benteng Sanrobone.



Gambar 4 Site Plan Rencana Tata Letak Bangunan Kawasan Konservasi Wisata Sejarah Benteng Sanrobone

Arahan rencana pengembangan melalui tata letak bangun seperti pada gambar di atas merupakan hasil analisis data spasial berdasarkan kemampuan lahan pengembangan. Bentuk bangunan yang disarankan adalah bahan-bahan yang mudah diperoleh di kawasan wisata serta disesuaikan dengan kemampuan keuangan pengelola. Arahan bangunan yang disarankan pada penelitian ini yang seperti diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Arahan Bangunan dan Sumber Pendanaan Berdasarkan Jenis Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana da Prasarana	Arahan Bangunan	Sumber Pendanaan
1	Lahan Parkir	Permanen	ADD, bantuan pemerintah, investor
2	Gazebo	Permanen, <i>paving block</i>	ADD, retribusi, bantuan pemerintah, investor

3	Toilet	Semipermanen	ADD, retribusi, bantuan pemerintah, investor
4	Area Perdagangan dan Jasa	Semipermanen	Retribusi, bantuan pemerintah, investor
5	Jalan Pedestrian	Permanen, <i>paving block</i>	ADD, retribusi, bantuan pemerintah, investor

Sumber: Penulis, 2024

2) Konsep Pengembangan

Berdasarkan tabel diatas, konsep pengembangan wisata Sejarah Benteng Sanrobone dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan pengembangan wisata, yakni:

- 1) Peningkatan kapasitas pengelola wisata;
- 2) Pelibatan komunitas dalam penggiat wisata;
- 3) Pelibatan investor;
- 4) Penyertaan modal dari Badan Usaha Milik Desa (Bumdes);
- 5) Bantua pemerintah daerah terkait pengembangan wisata;
- 6) Pendampingan masyarakat;
- 7) Pelaksanaan *event* promosi wisata.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil skoring peta analisis kesesuaian lahan, Kecamatan Sanrobone termasuk kawasan penyangga dengan luas 1757,794 ha. Sebagai daerah penyangga, maka perlu dilakukan suatu perencanaan untuk memenuhi kebutuhan objek daya tarik wisata, membutuhkan sebuah sarana dan prasarana serta jaringan utilitas yang memadai Sebagian dari kawasan penyangga di Kecamatan Sanrobone terdapat kawasan konservasi sebelum adanya penambahan sarana permukiman memiliki luas seluas 229, 248, 1 m³ dan saat ini yang di telah rencanakan seluas 3.617 hektar. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan kawasan Bersejarah Benteng Sanrobone dilakukan rencana penambahan sarana dan prasarana seperti gazebo, toilet, lahan parkir, jalan pedestrian dan area perdagangan dan jasa dengan tujuan menambah pendapatan daerah dan ekonomi masyarakat. Bentuk bangunan yang disarankan adalah bahan-bahan yang mudah diperoleh di kawasan wisata serta disesuaikan dengan kemampuan keuangan pengelola.

DAFTAR PUSTAKA

Kasim, M. R., Burhanuddin, M. A., Arifin, F. A., Nurana, S., Padhila, N. I., Gaffar, A. W. M., & Bakhri, S. (2022). Pendampingan Pemetaan Potensi Desa Di Desa Paddinging Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(2), 428-436

Nur Mutmainnah, dkk, Arahan Pengembangan Kawasan Konservasi Bersejarah Sanrobone di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar

- Prayitno, D. E. (2020). Kemitraan Konservasi Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Tenurial dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, vol 6 (2), 185-186.
- Prayitno, D. E. (2020). Kemitraan Konservasi Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Tenurial dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, vol 6 (2), 185-186.
- Runa, I. W. (2017). *Konservasi Bangunan Bersejarah*. Bali.
- Runa, I. W. (2017). *Konservasi Bangunan Bersejarah Studi Kasus Bangunan Peribadatan di Pulau Bali*. Bali.
- Sari, S. R. (2017). Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. *Modul*, vol 17 (1), 49.
- Sastrawati, I. (2023). Prinsip Perancangan Kawasan Tepian Air. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol 14 (3), 97.
- Yurista, A. P., & Wicaksono, D. A. (2017). Kompatibilitas rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (RZWP3K) sebagai rencana tata ruang yang integratif. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 6(2), 183-198.
- Ikam, R. B. (2023). Perancangan dan Pemasangan Plang Reflektif Sebagai Penunjang Aksesibilitas Situs Bersejarah untuk Mendukung Visi Desa Sanrobone Menuju Desa Wisata. *Jurnal Surya Abdimas*, vol 7 (7), 229.
- Gusandra, A. (2023). Analisis Pemanfaatan Ruang di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Jurnal Teknik*, vol 24 (2), 2.
- Khairinrahmat. (2009). *Studi Penentuan Klasifikasi Potensi Kawasan Konservasi di Kota Ambarawa*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, Jurusan Perencanaan Wilayah Kota.
- Taufik. (2023). Analisis Spasial Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Andawe di Desa Matahori, Kecamatan Padangguni, Kabupaten Konawe. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 52-61.
- Aldi. (2023). Konsep Pemukiman Nelayan Tangguh Bencana dengan Sistem Modular: Studi Kasus Dusun Lamangkia Takalar. *JOURNAL OF GREEN COMPLEX ENGINEERING*, vol 1 (1), 27.
- Prasetyo, A. F. (2020). Identifikasi Kerusakan Pantai Kawasan Pesisir Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. *Jurnal Sainstek*, vol 3 (1), 29.
- Permatasari, A. D. (2013). Keprahan Karies Berdasarkan Kebiasaan Konsumsi Air Sumur dan Air Mineral Pada Masyarakat di Desa Pa'Lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Makassar: Universitas Hasanuddin Fakultas Kedokteran Gigi.
- Risnawati. (2021). Arahan Pemanfaatan Lahan di Pesisir Pantai Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Teknosains*, vol 15 (3), 262.
- Syukur. (2016). Konservasi Lamun untuk Keberlanjutan Sumberdaya Ikan di Perairan Pesisir Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*.
- Rudianto, D.K.S. (2022). Penataan Kawasan Pesisir untuk Konservasi. *Media Nusa Creative (MNC) Publishing*.
- Hendro, E.P. (2018). Melestarikan Kawasan Konservasi Sebagai Landasan Budaya dalam Perencanaan Perencanaan Kota Pekalongan. Kawasan Jetayu (Kampung Eropa), hal 1-14.